

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata merupakan satuan bahasa yang mengandung arti dan satuan bahasa terkecil dalam membentuk sebuah kalimat. Ilmu yang membahas mengenai kata di dalam ilmu linguistik adalah morfologi. Istilah morfologi dalam bahasa Jepang disebut *keitairon*. Morfologi menurut Ramlan (1983: 16-17) adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk kata dan bagaimana proses pembentukan sebuah kata dapat mempengaruhi golongan dan arti kata atau ilmu yang mempelajari sebuah kata dan fungsi perubahan-perubahan yang terjadi pada kata tersebut, baik dalam fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

Faktor yang menyebabkan terjadinya pembentukan kata adalah adanya proses morfologi. Proses morfologi adalah proses pembentukan kata dari satuan lain yang merupakan bagian dari bentuk dasarnya. Proses morfologi melibatkan komponen, yang terdiri dari bentuk dasar, alat pembentuk, makna gramatikal dan hasil proses pembentukan. Salah satu dari proses morfologi adalah proses komposisi atau pemajemukan.

Pemajemukan atau istilahnya dalam bahasa Jepang disebut *fukugō* adalah proses penggabungan dua kata atau lebih yang akan menjadi satu kata baru dan juga memiliki arti yang baru. Pemajemukan menurut O'Grady dan Dobrovolsky (1997: 151) mengatakan bahwa pemajemukan adalah proses penggabungan dua kata dengan menggabungkan ataupun tanpa menggunakan afiks untuk menghasilkan kata baru. Hasil menggabungkan kata melalui proses pemajemukan disebut dengan kata majemuk.

Kata majemuk merupakan gabungan dua morfem (kata) sehingga menghasilkan sebuah kata baru. Kata mejemuk dapat dibentuk dari menggabungkan kelas kata yang berbeda, yaitu *dōshi*, *meishi*, *keiyōshi* maupun *fukushi*. Proses pembentukan kata majemuk atau *fukugōgo* dalam bahasa Jepang dapat dibentuk dengan menggunakan gabungan huruf-huruf *kanji*. Makna yang dihasilkan dari proses pemajemukan dapat berkaitan dengan salah satu atau semua unsur pembentuknya dengan arti yang baru secara leksikal dan gramatikal. Namun terdapat beberapa kata majemuk yang secara tidak langsung tidak berkaitan dengan salah satu atau semua unsur pembentuknya.

Nitta (2003: 137) membagi kata majemuk dibagi menjadi tiga jenis, kata majemuk nomina yang terdiri dari delapan bentuk, yaitu : bentuk nomina + nomina, bentuk nomina + verba, bentuk verba + nomina, bentuk verba + verba, bentuk adjektiva + nomina, bentuk adjektiva + verba, bentuk adverbial + nomina, dan bentuk adverbial + verba. Kata majemuk verba yang terdiri dari empat bentuk, yaitu : bentuk verba + verba, bentuk nomina + verba, bentuk adjektiva + verba, dan bentuk adverbial + verba. Kata majemuk adjektiva yang terdiri dari tiga bentuk, yaitu : bentuk adjektiva + adjektiva, bentuk nomina + adjektiva, dan bentuk verba + adjektiva.

Salah satu jenis kata majemuk yang sering ditemukan adalah kata mejemuk nomina atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *fukugōmeishi*. Kata majemuk nomina juga banyak ditemukan dalam karya-karya budaya populer Jepang berupa anime. Salah satu anime tersebut adalah *Burīchi*. Berikut adalah contoh pembentukan kata majemuk nomina dalam anime *Burīchi*.

1.	烈風	→	烈	+	風
	<i>reppū</i>		<i>retsu</i>		<i>fū</i>
	badai		intens		angin
	nomina		adjektiva		nomina

貴船 理 : 荒れ狂え! 烈風。
Makoto Kibune : *Arekurue!* **Reppū.**
Makoto Kibune : Mengamuklah! **Reppū.**
(*Burīchi* eps 172 menit ke- 16:45)

Informasi Indeksal:

Percakapan monolog di atas diucapkan oleh karakter 死神 (*shinigami*) ‘dewa kematian’ bernama Makoto Kibune yang melepaskan bentuk 斬魄刀 (*zanpakutō*) ‘pedang pemotong roh’ miliknya ke bentuk 始解 (*shikai*) ‘pelepasan awal’ yang merubah bentuk pedang *zanpaku*-nya ke bentuk lain.

Contoh (1) kata majemuk 烈風 (*reppū*) terbentuk dari kata 烈 (*retsu*) yang merupakan kata sifat dan kata 風 (*fū*) yang merupakan kata benda, sehingga membentuk kata majemuk nomina. Berdasarkan asal-usulnya, kata majemuk 烈風 (*reppū*) merupakan *kango* karena kedua unsur pembentuk kata majemuk ini dibaca secara *onyomi*. Terjadi pelepasan bunyi *onbin* pada akhir kata unsur pembentuk pertama つ (*tsu*) dan awal kata unsur pembentuk kedua ふ (*fu*) dan berubah menjadi bunyi konsonan rangkap (*pp*). Kata majemuk 烈風 (*reppū*) bermakna ‘badai’. Secara leksikal, kata 烈 (*retsu*) bermakna ‘intens’ dan kata 風 (*fū*) bermakna ‘angin’. Namun secara gramatikal, dengan penggabungan kedua kata ini membentuk makna baru, yaitu ‘badai’.

2.	虹霞	→	虹	+	霞
	<i>nijigasumi</i>		<i>niji</i>		<i>kasumi</i>
	kabut pelangi		pelangi		kabut
	nomina		nomina		nomina

一之瀬真樹 : 光華閃け! 虹霞。
Maki Ichinose : *Kōkahirameke!* **Nijigasumi.**
Maki Ichinose : Bersinarlah! **Nijigasumi.**
(*Burīchi* eps 98 menit ke- 4:10)

Informasi Indeksal:

Percakapan monolog di atas diucapkan oleh karakter 死神 (*shinigami*) ‘dewa kematian’ bernama Maki Ichinose yang melepaskan bentuk 斬魄刀 (*zanpakutō*) ‘pedang pemotong roh’ miliknya ke bentuk 始解 (*shikai*) ‘pelepasan awal’ yang merubah bentuk pedang *zanpaku*-nya ke bentuk lain.

Contoh (2) kata majemuk 虹霞 (*nijigasumi*) terbentuk dari kata 虹 (*niji*) yang merupakan kata benda dan kata 霞 (*kasumi*) yang merupakan kata benda, sehingga membentuk kata majemuk nomina. Berdasarkan asal-usulnya, kata majemuk 虹霞 merupakan *wago* karena kedua unsur pembentuk kata majemuk ini dibaca secara *kunyomi*. Kata *kasumi* berubah menjadi *gasumi* karena terjadinya perubahan bunyi *rendaku* sehingga bunyi か (ka) berubah menjadi が (ga). Kata majemuk 虹霞 (*nijigasumi*) bermakna ‘kabut pelangi’. Secara leksikal, kata 虹 bermakna ‘pelangi’ dan kata 霞 bermakna ‘kabut’. Namun secara gramatikal, dengan menggabungkan kedua kata makna yang dihasilkan adalah ‘kabut pelangi’.

Berdasarkan analisa kedua contoh di atas ditemukan bahwa dalam pembentukan kata majemuk nomina dapat terjadi karena menggabungkan antara kata adjektiva dan kata nomina serta kata nomina dan kata nomina. Pembentukan kata majemuk nomina juga dapat terjadi dengan menggabungkan kata verba dan kata nomina pada contoh berikut,

- | | | | | | |
|----|-----------------------|---|---|---|---------------|
| 3. | 劈鳥 | → | 劈き | + | 鳥 |
| | <i>tsunzakigarasu</i> | | <i>tsunzaki</i> | | <i>karasu</i> |
| | gagak pembelah | | membelah | | gagak |
| | nomina | | verba | | nomina |
| | 一貫坂慈楼坊 | | : 羽搏きなさい! 劈鳥。 | | |
| | Jirōbō Ikkanzaka | | : <i>Habatakinasai!</i> Tsunzakigarasu. | | |
| | Jirōbō Ikkanzaka | | : Kepaklah sayapmu! Tsunzakigarasu. | | |
| | | | (Burīchi eps 28 menit ke- 17:25) | | |

Informasi Indeksal:

Percakapan monolog di atas diucapkan oleh karakter 死神 (*shinigami*) ‘dewa kematian’ bernama Jiroubou Ikkanzaka yang melepaskan bentuk 斬魄刀 (*zanpakutō*) ‘pedang pemotong roh’ miliknya ke bentuk 始解 (*shikai*) ‘pelepasan awal’ yang merubah bentuk pedang *zanpaku*-nya ke bentuk lain.

Contoh (3) kata majemuk 劈鳥 (*tsunzakigarasu*) terbentuk dari kata 劈

き (*tsunzaki*) yang merupakan kata kerja dan kata 鳥 (*karasu*) yang merupakan kata benda, sehingga membentuk kata majemuk nomina. Verba 劈

き (*tsunzaki*) yang awalnya berkonjugasi ke dalam bentuk ~ます menjadi 劈きます. Bentuk ~ます tersebut dihilangkan dan menyisakan 劈き (*tsunzaki*).

Berdasarkan asal-usulnya 劈鳥 merupakan *wago* karena kedua unsur pembentuk kata majemuk ini dibaca secara *kunyomi*, kata majemuk. Kata *karasu* berubah menjadi *garasu* karena terjadinya perubahan bunyi *rendaku* sehingga bunyi か (*ka*) berubah menjadi が (*ga*). Kata majemuk 劈鳥 (*tsunzakigarasu*) bermakna ‘gagak pembelah’. Secara leksikal, kata 劈く bermakna ‘membelah’ dan kata 鳥 bermakna ‘burung gagak’. Namun secara gramatikal, dengan menggabungkan kedua kata makna yang dihasilkan adalah ‘gagak pembelah’.

Penjabaran beberapa contoh di atas ditemukan perbedaan proses pembentukan kata majemuk nomina. Kata majemuk nomina tidak hanya terjadi karena menggabungkan antara kata nomina dan kata nomina saja, kata verba dan kata nomina juga dapat membentuk sebuah kata majemuk nomina.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti melakukan penelitian analisis proses pembentukan kata majemuk nomina karena memiliki objek yang memadai untuk melakukan penelitian, dan

menarik karena beberapa kata majemuk nomina ini hanya ada di anime ini serta seperti apa pembentukan dan makna baru yang dihasilkan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari anime berjudul *Burīchi*. *Burīchi* merupakan sebuah serial televisi anime Jepang berdasarkan seri *manga shōnen* yang ditulis dan diilustrasikan oleh Tite Kubo. Anime ini dirilis pada tanggal 5 Oktober 2004, diproduksi oleh Studio Pierrot dan disutradarai oleh Noriyuki Abe.

Mengisahkan seorang remaja di kota Karakura bernama Ichigo Kurosaki yang dapat melihat hantu, dan mendapatkan kekuatan 死神 (*shinigami*) ‘dewa kematian’ dari *shinigami* lainnya bernama Rukia Kuchiki untuk melakukan tugas *shinigami* yaitu melindungi manusia dari serangan 虚 (*hollow*) ‘roh jahat pemakan jiwa manusia’ dan menuntun jiwa-jiwa yang mati ke alam baka dengan menggunakan sebuah 斬魄刀 (*zanpakutō*) ‘pedang pemotong roh’ yang berbentuk seperti pedang Jepang sekaligus membawanya ke dalam petualangan ke berbagai alam spiritual.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya masalah yang akan diteliti oleh penulis sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembentukan kata majemuk nomina yang terdapat dalam anime *Burīchi*?
2. Apa makna yang dihasilkan dari kata majemuk nomina yang terdapat dalam anime *Burīchi*?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini akan berfokus pada pembentukan kata majemuk yang menjadi sebuah nama *zanpakutō* pada tahap *shikai* di dalam anime *Burīchi*. 始解 (*shikai*) ‘pelepasan awal’ adalah pelepasan tahap pertama dari *zanpakutō* 斬魄刀 ‘pedang pemotong roh yang berbentuk pedang Jepang’ milik karakter-karakter 死神 (*shinigami*) ‘dewa kematian’ saat bertarung. Peneliti hanya akan meneliti kata majemuk nomina karena semua data yang akan diteliti adalah kata majemuk nomina dan semua data yang ditemukan di dalam anime merupakan kata majemuk nomina.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan proses pembentukan kata majemuk nomina yang terdapat dalam anime *Burīchi*.
2. Mendeskripsikan makna yang dihasilkan dari kata majemuk nomina yang terdapat dalam anime *Burīchi*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua bagian:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pada bidang ilmu linguistik, terutama bidang ilmu morfologi dan semantik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang pembentukan kata majemuk dan makna kepada

pembaca dan memberikan referensi kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti yang berkaitan dengan objek yang sejenis

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur pengambilan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari fenomena dan perilaku tertentu. Metode dan teknik penelitian yang digunakan adalah metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993: 5-7). Sudaryanto membagi metode dan teknik penelitian sebagai upaya memecahkan masalah menjadi tiga tahap, yaitu tahap penyajian data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

1.6.1 Tahap Penyediaan Data

Tahap penyediaan data merupakan tahapan awal dalam melakukan penelitian. Peneliti mengawali penelitian dengan mengumpulkan data pada tahap ini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari anime yang di dalamnya terdapat kata majemuk yang akan menjadi objek penelitian. Metode yang digunakan pada tahapan ini terdiri dari dua teknik, yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLC), dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap dilakukan dengan menyadap tanpa perlu berpartisipasi berbicara. Peneliti cukup dengan tekun mendengarkan sumber datanya. Sedangkan teknik catat melakukan pencatatan data sesuai dengan apa yang ingin diteliti terhadap objek penelitian.

Objek yang akan dikumpulkan pada penelitian ini adalah kata majemuk yang menjadi nama teknik *shikai* dalam anime *Burīchi*. Dalam teknik simak bebas libat cakap data akan dikumpulkan dan selanjutnya

digunakan teknik catat untuk mencatat data-data relevan yang diperlukan untuk penelitian.

1.6.2 Tahap Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode agih. Alat penentu dalam metode ini merupakan bagian dari bahasa bersangkutan yang menjadi objek sasaran di dalam penelitian itu sendiri. Metode agih adalah menganalisis satuan lingual berdasarkan tingkah laku atau perilaku kebahasaan itu dalam hubungannya dengan satuan lain (Subroto, 1992: 64). Teknik dasar metode agih yang akan dipakai adalah teknik bagi unsur langsung. Maksudnya adalah objek berupa satuan dibagi-bagi (segmentasi) menjadi beberapa unsur atau segmen yang dianggap sebagai pembentuk satuan lingual yang dimaksud (Muhammad, 2014: 245).

Objek berupa kata majemuk yang telah melalui proses pengumpulan dan pencatatan selanjutnya akan diurai. Menggunakan teknik bagi langsung, kata majemuk akan terurai menjadi beberapa bagian atau unsur-unsur berupa kata pembentuknya yang selanjutnya menganalisis proses pembentukannya sekaligus mendeskripsikan makna kata majemuk dari unsur-unsur pembentuknya.

1.6.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data yang digunakan adalah metode informal yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993: 145). Metode informal adalah ‘perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya’. Sudaryanto (1993: 145) ‘metode ini digunakan untuk menyajikan hasil analisis data. Menggunakan metode informal akan memudahkan dalam penyampaian hasil analisis data karena lebih terperinci dan terurai’.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini sangat penting karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah penelitian, dan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika dalam penelitian adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kerangka Teori, yang mencakup tinjauan pustaka dan teori-teori yang digunakan untuk menunjang penelitian. Teori-teori akan berguna untuk melakukan analisis pada bab III.

Bab III Analisis Data, pada bab ini peneliti akan menganalisis data yang telah didapat dan didukung oleh landasan teori berdasarkan teori-teori yang telah dianalisis sebelumnya.

Bab IV Penutup, penutup berupa kesimpulan keseluruhan dari hasil penelitian yang dilakukan, dan saran yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

